

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN PEMERIKSAAN RUTIN PROLANIS PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGWUNI II KABUPATEN PEKALONGAN

Aqilatul Mukaromah
Email : mukaromah.8196@gmail.com

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2019

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi diantaranya yaitu stroke, gagal ginjal, jantung. Pengetahuan dan pemahaman pasien hipertensi tentang penyakitnya sangat penting karena pasien hipertensi memerlukan proses pengobatan yang rutin, PROLANIS merupakan program pengobatan pada pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 59 responden. Hasil *Uji square* didapatkan p value = 0,001, maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Sedangkan *uji square* untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS didapatkan p value = 0,012, maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Sarannya yaitu program PROLANIS yang sudah baik dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan melakukan kegiatan sosialisasi pentingnya melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan, Pendidikan, Pengetahuan, PROLANIS

PENDAHULUAN

Hipertensi disebut juga sebagai “*silent killer*” (pembunuh diam - diam), karena seringkali pasien hipertensi bertahun – tahun tanpa merasakan sesuatu gangguan atau gejala. Tanpa disadari pasien mengalami komplikasi

pada organ – organ vital seperti jantung, otak maupun ginjal. Lebih dari delapan dekade terakhir penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk hipertensi menjadi penyakit yang mematikan di penduduk negara maju dan negara berkembang (Triyanto, 2014, h , Data

yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (DINKES) Kabupaten Pekalongan pada tahun 2017 laporan penyakit tidak menular penyakit (PTM) hipertensi esensial berjumlah 18465 pasien, dan terdapat 3 Puskesmas tertinggi penderita hipertensi yaitu puskesmas Bojong I dengan jumlah 751 pasien, puskesmas karanganyar 557 pasien dan puskesmas kedungwuni II dengan jumlah 416 pasien (DINKES, 2017).

Sitompul, Suryawati & Wigati (2016, h. 146) Tingginya kasus hipertensi di Pekalongan didukung dengan data evaluasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan kantor cabang Pekalongan pada bulan oktober 2015. Kasus hipertensi berada diperingkat pertama dengan jumlah kasus 2.314 pasien. Untuk mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan mencegah terjadinya komplikasi, maka Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyelenggarakan suatu program yang diberi nama Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS).

Ada faktor pendukung kepatuhan yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, dan meningkatkan interaksi profesional

kesehatan dengan kesehatan (Niven, 2013, h. 198). Pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin sadar dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, melakukan pemeriksaan rutin dan tingkat kepatuhan pasien akan semakin meningkat (Sinuraya, dkk., 2017, h. 291).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan & Dewi, 2014, hh. 12-16).

Rumusan masalah ini adalah” apakah ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan”.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah ada hubungan

tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi. (Notoatmodjo, 2012, h. 47). Pendekatan yang digunakan adalah *cross*

Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, coding, processing dan cleaning* (Notoatmodjo, 2012).

Pada penelitian ini menggunakan analisa univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi gambaran tingkat pendidikan, pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	16	27.1
Pendidikan Dasar	43	72.9
Total	59	100.0

sectional

Populasi dalam penelitian ini dilakukan seluruh pasien hipertensi yang mengikuti PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data yang diperoleh 59 responden hipertensi pada bulan september 2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner, Kuesioner adalah suatu bentuk atau dokumen yang berisi beberapa item pertanyaan atau pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator – indikator suatu variabel (Dharma 2017, h. 137).

Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi Gambaran tingkat pendidikan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan tahun 2019

Pada table diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,9%) berpendidikan dasar dan 16 responden (27,1%) tidak tamat SD.

Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan responden tentang hipertensi diwilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	40	67.8
Cukup	19	32.2
Total	59	100

Tabel menunjukkan hasil pengetahuan responden tentang hipertensi didapatkan hasil sebagian besar responden (67,8%) mempunyai pengetahuan baik tentang hipertensi, dan 19 responden (32,2%) mempunyai pengetahuan cukup tentang hipertensi.

Distribusi frekuensi Gambaran Kepatuhan

Dalam Melakukan Pemeriksaan Rutin PROLANIS di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan tahun 2019

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Tidak Patuh	25	42,4
Patuh	34	57,6
Total	59	100.0

Pada tabel diatas menunjukkan hasil Kepatuhan responden melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS didapatkan hasil sebagian besar responden (57,6%) patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS, 25 responden (42,4%) tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan melakukan Pemeriksaan Rutin PROLANIS Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan tahun 2019

Pendidikan	Kepatuhan		Total	P Value	OR
	Tidak Patuh	Patuh			
Tidak tamat SD	13 (81,3%)	3 (18,8%)	16 (100%)	0,001	11,194
Pendidikan Dasar	12 (27,9%)	31 (72,1%)	43 (100%)		
Total	25 (42,4%)	34 (57,6%)	59 (100%)		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil 2x2 tabel dengan pendidikan tidak tamat SD yang patuh berjumlah 3 responden (18,8%) dan 13 responden (81,3%) tidak patuh. Sedangkan pendidikan dasar yang patuh berjumlah 31 responden (72,1%) dan 12 responden (27,9%). Berdasarkan hasil tersebut tidak ada nilai *expected count* kurang dari 5 sehingga peneliti menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan *p value* sebesar $0,001 < 0,05$,

berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Nilai Odds Ratio (OR) yaitu 11,194 menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang berpendidikan dasar berpeluang memiliki kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS 11 kali dibandingkan dengan pasien yang tidak tamat SD.

Hubungan tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan melakukan Pemeriksaan Rutin PROLANIS Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan tahun

2019

Pengetahuan	Kepatuhan		Total	P Value	OR
	Tidak Patuh	Patuh			
Baik	12 (30,0%)	28 (70,0%)	40 (100%)	0,012	5,056
Cukup	13 (68,4%)	6 (31,6%)	19 (100%)		
Total	25 (42,4%)	34 (57,6%)	59 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan hasil 2x2 tabel dengan Pengetahuan baik yang patuh berjumlah 28 responden (70,0%) dan 12 responden (30,0%) tidak patuh. Sedangkan

Pengetahuan cukup yang patuh berjumlah 6 responden (31,6%) dan 13 responden (68,4%) tidak patuh. Berdasarkan hasil tersebut tidak ada nilai *expected count* kurang dari 5 sehingga peneliti menggunakan uji statistic *chi square* didapatkan *p value* sebesar $0,012 < 0,05$, berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten pekalongan. Nilai Odds Ratio (OR) yaitu 5,056 menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang berpengetahuan baik tentang hipertensi berpeluang memiliki kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS 5 kali dibandingkan dengan pasien hipertensi yang berpengetahuan cukup tentang hipertensi.

Pembahasan

1. Gambaran tingkat Pendidikan pada pasien hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 40 responden (67,8%) mempunyai pengetahuan baik tentang hipertensi, dan 19 responden (32,2%) mempunyai pengetahuan cukup tentang hipertensi.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2014, hh.12). Hal ini sesuai dengan peneliti dapatkan di lapangan bahwasanya responden yang berpengetahuan baik sebagian besar sudah mengetahui tentang hipertensi melalui petugas kesehatan, namun masih ada responden terkadang ada yang lupa dan perlu di beri informasi kembali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukitasari (2013) yang menyatakan bahwa dari jumlah sampel 72 responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 46 orang (63,9%). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada penelitian ini yang kemungkinan berhubungan dengan karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan. Pentingnya pengetahuan terhadap perilaku terutama perilaku pengobatan hipertensi dengan kenaikan tekanan darah sesuai dengan surat yunus ayat 57 yang artinya yaitu "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada

dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Surat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk tentang bagaimana pengetahuan dalam menyembuhkan penyakit yang ada didunia seperti hipertensi. Pengetahuan yang dimiliki tentang hipertensi dapat digunakan untuk pengobatan dan mengontrol tekanan darah, untuk kesadaran atau meningkatkan tentang pentingnya menjaga pola hidup yang sehat.

2. Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 40 responden (67,8%) mempunyai pengetahuan baik tentang hipertensi, dan 19 responden (32,2%) mempunyai pengetahuan cukup tentang hipertensi.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi, 2014, hh.12). Hal ini sesuai dengan

peneliti dapatkan di lapangan bahwasanya responden yang berpengetahuan baik sebagian besar sudah mengetahui tentang hipertensi melalui petugas kesehatan, namun masih ada responden terkadang ada yang lupa dan perlu di beri informasi kembali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukitasari (2013) yang menyatakan bahwa dari jumlah sampel 72 responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 46 orang (63,9%). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada penelitian ini yang kemungkinan berhubungan dengan karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan.

Pentingnya pengetahuan terhadap perilaku terutama perilaku pengobatan hipertensi dengan kenaikan tekanan darah sesuai dengan surat yunus ayat 57 yang artinya yaitu "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Surat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk tentang bagaimana pengetahuan dalam menyembuhkan penyakit yang ada didunia seperti hipertensi. Pengetahuan yang dimiliki tentang hipertensi dapat digunakan untuk pengobatan dan mengontrol tekanan darah, untuk kesadaran atau meningkatkan tentang pentingnya menjaga pola hidup yang sehat.

3. Gambaran Kepatuhan Pemeriksaan Rutin PROLANIS Pada Pasien Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian kepatuhan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan menunjukan hasil sebagian besar 34 responden (57,4%) patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS, dan 25 responden (42,4%) tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS.

Sackett (1976, dalam Niven ,2013, h.192) mendefinisikan bahwa kepatuhan merupakan sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan

menjalankan aturan pengobatan sangat penting untuk mencapai kesehatan secara optimal. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perilaku, pendidikan, pengetahuan, dan sosial ekonomi (Lestari dan Nurmala, 2015).

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan responden yang tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang contohnya seperti tidak mau melakukan pencegahan dengan memeriksakan dirinya secara rutin. Responden berjenis kelamin laki – laki berjumlah 19 responden (32,2%) dengan alasan pada saat jadwal PROLANIS tiba mereka bekerja sehingga tidak melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Hal ini sesuai dengan pendapat Blumenthal et.al (1982, dalam Niven ,2013, h.196) menyatakan bahwa kepribadian orang yang tidak patuh memiliki kekuatan ego (koping) yang lemah. Kekuatan ego yang lemah ditandai dengan kekurangan dalam hal pengendalian diri sendiri dan kurangnya penguasaan terhadap lingkungan.

4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik *chi square* yaitu $p\text{ value } 0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan observasi peneliti pasien hipertensi yang pendidikan patuh dalam melakukan dasar pemeriksaan rutin PROLANIS. Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dari batasan unsur – unsur pendidikan yaitu input adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, masyarakat), dan pendidik (pelaku pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain),

output (melakukan apa yang diharapkan pelaku) (Notoadmodjo 2003 dalam kurniasari & suktiarti,2013, h.30). Pasien hipertensi yang tidak tamat SD tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Selain itu pasien yang tidak patuh kemungkinan pasien tersebut dipengaruhi oleh lama terdiagnosa hipertensi sehingga pasien tersebut merasa jenuh atau bosan dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Berdasarkan penelitian dihasilkan lama terdiagnosa hipertensi 1 – 5 tahun berjumlah 57 responden (96,6%) dan 6 bulan berjumlah 2 responden (3,4%).

Hal ini sesuai dengan Niven (2013, hh.195-196) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan adalah faktor keyakinan, sikap dan kepribadian. Orang-orang yang tidak patuh adalah orang-orang yang lebih mengalami *depresi*, *ansietas*, sangat memperhatikan kesehatannya, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah. Ciri-ciri kepribadian yang disebutkan diatas yang menyebabkan seseorang cenderung tidak patuh

(*drop-out*) dari kurangnya keyakinan dalam mengganggu suatu hal .

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2016) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Melakukan Pemeriksaan Rutin PROLANIS Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik *chi square* yaitu *p value* $0,012 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan.

Pasien hipertensi yang bpengetahuan cukup tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang baik dan kepatuhan dari pasien hipertensi untuk menjalani pemeriksaan rutin PROLANIS sehingga kesembuhan

dapat diperolehnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang artinya sebagai berikut :

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah SWT.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Dibutuhkan kesungguhan dari pasien hipertensi untuk melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS sehingga mereka dapat sembuh dari penyakitnya.

Faktor risiko hipertensi menurut widyanto & triwibowo (2013) yaitu umur, pada umumnya tekanan darah akan naik dengan bertambahnya umur terutama setelah umur 40

tahun. Hal ini disebabkan oleh kaku dan menebalnya arteri karena *arteriosclerosis* sehingga tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. berdasarkan hasil penelitian sebagian besar berumur 46 – 50 tahun berjumlah 15 responden (25,4%), dan umur 56 – 60 tahun berjumlah 15 responden (25,4%), umur 51 – 55 tahun berjumlah 13 responden (22,0%), umur 61 – 65 tahun berjumlah 12 responden (20,3%), umur 66 – 70 tahun berjumlah 3 responden (5,1%) dan umur 41 – 45 tahun berjumlah 1 responden (1,7%).

Hal ini sesuai dengan Utomo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi. Selain itu penelitian yang telah dilakukan Ekarini (2011) mengatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi dengan $p \text{ value} = 0,002$. Ekarini juga menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan

petugas kesehatan seperti mensosialisasi pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi pasien hipertensi, pemberian brosur tentang hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat memotivasi pasien hipertensi untuk menjalani pengobatan secara rutin.

SIMPULAN

1. Tingkat pendidikan pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan diperoleh 43 responden (72,9%) pendidikan dasar dan 16 responden (27,1%) tidak tamat SD.
2. Pengetahuan tentang hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan, diperoleh 40 responden (67,8%) mempunyai pengetahuan baik tentang hipertensi dan 19 responden (32,2%) mempunyai pengetahuan cukup tentang hipertensi.
3. Kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan didapatkan hasil 34 responden (57,6%) patuh dan 25 responden (42,4%) tidak patuh.

4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Dengan *pvalue* sebesar ($0,001 < 0,05$).
5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kepatuhan melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan berdasarkan hasil yang didapatkan nilai *p value* sebesar ($0,012 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan asuhan keperawatan khususnya pada pasien hipertensi yang mengikuti program PROLANIS

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan PROLANIS. Puskesmas diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kegiatan yang sudah bagus kemudian membuat ide kegiatan yang menarik lainnya dan melakukan

sosialisasi pentingnya melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS secara rutin dan edukasi bahaya tentang hipertensi untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya melakukan pemeriksaan rutin PROLANIS.

3. BagiPeneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (2012). *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. (2014). *Pencapaian Indikator Kapitasi Berbasis Komitmen Pelayanan (KBKP) Puskesmas Kabupaten Pekalongan bulan Januari 2018*. BPJS Kesehatan Pekalongan.
- _____. (2014). *Panduan Praktis Program pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS)*. BPJS Kesehatan.
- Daeli, F. S. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap pasien Hipertensi dengan Upaya Pengendalian Hipertensi di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli*. Skripsi. Univeritas Sumatera Utara
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan (2017). *‘Laporan Penyakit Tidak Menular, Data DINKES Kabupaten Pekalongan’*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2016). *‘Buku saku kesehatan Perkembangan data kasus baru penyakit tidak menular’*.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodelogi Penelitian Keperawatan panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ekarini, D. (2011). *Faktor – Faktor yang berhubungan dengan tingkat Kepatuhan klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Kurniasari, L& Suktiarti. (2013). *Hubungan antaraTingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan dengan Motivasi Lansia Berkunjung ke Posyandu Lansia di Desa Ddadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan*. Skripsi.S.Kep.STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Lestari,D.A & Nurmala,E. (2015). *Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan*, Skripsi. Skep, STIKES Muhammmadiyah Pekajangan.
- Lukitasari, D. A. (2013). *Hubungan tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan kontrol pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Manisrenggo Klaten*, Skripsi.S.Kep. STIKES Aisiyyah Yogyakarta.
- M.Black, J., & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk hasil yang diharapkan Edisi 8 Buku 2*. Singapura. Elsevier.
- Muttaqin,A. (2012). *Pengantar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler*. Jakarta: Salemba Medika.
- Niven, Niel. (2013). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan lain*.Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurarif, A.H & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA Nic-Noc*. Edisi Revisi Jilid 2. Jogjakarta: Mediacation.
- Nurssalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Primahuda, A & Sujianto, U. (2016). *Hubungan antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS dengan Stabilitas Gula darah pada penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan*, Jurnal Jurusan Keperawatan, Volume, Nomor Tahun 2016 , Hh.1-8.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. *Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan pengembangan kesehatan kementrian RI tahun 2018*
- Riyanto, A. (2010). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan Dilengkapi Uji Validitas serta Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sinurya, R.K dkk. (2017). *Pengukuran Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, vol 6 No.4, Desember 2017.
- Sitompul, S., Suryawati, C., Wigati, P.S. (2016). *Analisis pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) BPJS Kesehatan pada dokter keluarga di kabupaten pekalongan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol.4 No.4, Oktober 2016.
- Smeltzer, S.C. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah (Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medikal-Surgical Nursing)* Edisi 12. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sembiring, S. (2008). *Himpunan Perundang – undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya Edisi Revisi 2008 Lengkap*. Bandung: Nuansa Aulia
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi, S & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: TIM
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utomo, P. T. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia di Desa Blulukan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. S.Kep. Fakultas Ilmi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawan, A & Dewi, M. (2014). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyanto, F.C & Triwibowo. C. (2013). *Trend Disease "Trend Penyakit Saat ini"*. Jakarta: TIM.

